

INTERNET PARENTING SEBAGAI KONTROL DALAM PENGGUNAAN INTERNET PADA REMAJA

Mutia Riani Destari^{1*)}, Elmanora¹, Hamiyati¹

¹Program Studi Pendidikan Kesejahteraan Keluarga, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Jakarta, Jakarta Timur 13220, Indonesia

^{*)}E-mail: mutiardd@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara *internet parenting* dengan perilaku penggunaan internet pada remaja. Pengumpulan data penelitian menggunakan teknik pelaporan diri sejak bulan Mei-Juni 2020. Penelitian ini melibatkan 235 orang siswa kelas 7 dan kelas 8 yang dipilih secara acak. Instrumen untuk mengukur *internet parenting* adalah *Factor Analysis of Mediating Rules and Practices* (Livingstone dan Helsper, 2008) yang terdiri atas 24 pernyataan. Instrumen untuk mengukur *internet behavior* adalah *Principal Component Analysis of Internet Use Questionnaire* (Johnson & Kulpa, 2006) yang terdiri atas 20 pernyataan. Data yang telah dikumpulkan diolah dan dianalisis dengan menggunakan statistika deskriptif dan statistika inferensia yaitu uji korelasi Pearson. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *internet parenting* termasuk dalam kategori sedang (63,6), sementara itu *internet behaviour* termasuk dalam kategori rendah (59,2). Hasil uji korelasi menunjukkan bahwa *internet parenting* berhubungan signifikan negatif dengan *internet behaviour* remaja ($r=-0,223$, $p<0,01$). Hasil ini mengindikasikan bahwa sikap orang tua yang semakin tinggi dalam mendisiplinkan penggunaan *internet* pada remaja dapat menurunkan frekuensi remaja dalam menggunakan internet. Dengan demikian, penerapan *internet parenting* dapat menjadi salah satu cara untuk mengontrol penggunaan internet pada remaja.

Kata kunci: gaya pengasuhan, penggunaan internet, remaja

Internet Parenting as a Control in the use of the Internet in Adolescents

Abstract

This study aims to analyze the correlation between internet parenting and adolescent internet behavior. Data was collect using self-report techniques from May to June 2020. This study involved 235 students in one of junior high school, who were randomly selected. The instrument for measuring internet parenting was the *Factor Analysis of Mediating Rules and Practices* (Livingstone and Helsper, 2008), which consists of 24 statements. The instrument for measuring internet behavior was the *Principal Component Analysis of the Internet Use Questionnaire* (Johnson & Kulpa, 2006), which consists of 20 statements. The data collected was analyzed using descriptive statistics and inferential statistics, namely Pearson Correlation Coefficient. The results showed that internet parenting was included in the moderate category (54,5%). Internet behavior is included in the low category (55,3%). The results of correlation analysis show that internet parenting has a significant negative correlation with adolescent internet behavior ($r=-0,223$, $p<0,01$). These results indicate that the higher the attitude of parents in disciplining internet use in adolescents can reduce the frequency of adolescents using the internet. Thus, the implementation of internet parenting can be one way to reduce internet use in adolescents.

Keywords: adolescent, internet use, parenting style

PENDAHULUAN

Masa remaja adalah masa transisi yang ditandai oleh perubahan di berbagai aspek perkembangan, seperti perkembangan fisik, kognitif, sosial, emosi, dan moral. Masa remaja berada pada periode peralihan dari masa anak ke masa dewasa. Remaja memiliki tubuh yang

tampak sudah “dewasa”, akan tetapi bila diperlakukan seperti orang dewasa remaja gagal menunjukkan kedewasaannya Saputro (2018). Hal ini terjadi karena remaja memiliki pengalaman yang lebih sedikit yang membuat remaja sering terlihat adanya kegelisahan, pertentangan, kebingungan, dan konflik pada diri sendiri.

Saat ini, remaja memasuki era digital yang mana transmisi informasi bergantung pada internet. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), internet adalah jaringan komunikasi elektronik yang menghubungkan jaringan komputer dan fasilitas komputer yang terorganisasi di seluruh dunia melalui telepon atau satelit berinternet. Internet telah menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sehari-hari anak dan remaja di Indonesia. Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia (Kominfo RI) bekerja sama dengan UNICEF melaksanakan penelitian dengan judul Keamanan Penggunaan Media Digital pada Anak dan Remaja di Indonesia (*Digital Citizenship Safety among Children and Adolescents in Indonesia*). Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis perilaku anak dan remaja dalam menggunakan media digital. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Kominfo pada 400 anak dan remaja Indonesia yang berusia 10-19 tahun menunjukkan bahwa 98,0% anak dan remaja tahu tentang internet dan 79,5% diantaranya adalah pengguna internet (Kominfo, 2014). Jumlah pengguna internet dari tahun ke tahun semakin meningkat. Hasil survei nasional penetrasi pengguna internet 2018 menunjukkan bahwa sekitar 171,17 juta jiwa (64,8%) dari 264,16 juta jiwa penduduk Indonesia merupakan pengguna internet (APJII, 2019). Hasil ini meningkat sekitar 10,12% dibandingkan dengan data tahun 2017.

Internet dapat dimanfaatkan sebagai media pendidikan yang efisien untuk siswa di sekolah. Salah satu metode yang memanfaatkan internet sebagai media pembelajaran adalah metode *blended learning*. Widiara (2018) menyatakan bahwa di tengah pesatnya arus informasi dan komunikasi di berbagai lapisan masyarakat, *blended learning* dinilai sebagai solusi esensial masa kini. Pendidikan dengan menggunakan internet mempunyai dampak positif untuk siswa. Hasil penelitian menampilkan bahwa pelaksanaan pendidikan *blended learning* yang teruji dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dalam mengikuti perkembangan pembelajaran (Hima, 2016).

Internet memang memudahkan penggunaannya dalam melakukan pencarian data. Seluruh data dapat dengan mudah didapatkan lewat internet (Ramadhan, 2007). Data tersebut bisa diakses dari bermacam tempat tanpa dibatasi oleh ruang serta waktu sehingga internet sanggup membuat pekerjaan jadi lebih mudah serta efektif. Walaupun demikian, remaja juga perlu berhati-hati dalam menggunakan internet. Wong (2010) menganggap internet sebagai alat sosial dan pembelajaran yang hebat dan penuh dengan potensi bahaya. Perilaku pemakaian internet dalam waktu yang lama dapat berakibat kurang baik serta menyebabkan banyak permasalahan.

Sherlyanita dan Rakhmawati (2016) mengemukakan bahwa kecanduan terhadap internet berdampak pada munculnya permasalahan sekolah, permasalahan keluarga, kejahatan dunia maya, permasalahan kesehatan, permasalahan emosi, serta permasalahan sosial. Masalah sekolah yang ditimbulkan dari kecanduan internet adalah malas belajar, tidak memperhatikan guru, tidur di kelas, bolos, manajemen waktu yang buruk, prestasi belajar rendah, mencontek, berdebat dengan guru, tinggal kelas, dan juga putus sekolah. Masalah keluarga dan sosial yang ditimbulkan dari kecanduan internet adalah komunikasi dengan orang tua dan teman rendah, menolak keberadaan orang tua dan lingkungan sekitar, berdebat dengan orang tua, dan berbohong dengan orang tua. Masalah kejahatan dunia maya yang ditimbulkan dari kecanduan *internet* adalah pornografi, hoax, dan judi *online*. Masalah penampilan dan kesehatan yang ditimbulkan dari kecanduan *internet* adalah kebersihan diri yang kurang baik, pusing, dan gangguan tidur. Masalah emosi yang ditimbulkan dari kecanduan *internet* adalah stres. Rahmawati (2018) juga mengemukakan bahwa kecanduan *internet* juga menjadi dasar bagi remaja untuk menjadi pelaku *substance abuse*. Selain itu, penggunaan internet yang berlebihan juga berdampak pada kehidupan keluarga. Mesch (2006) memaparkan bahwa penggunaan internet juga dapat menurunkan waktu bersama keluarga dan penggunaan

internet juga dapat meningkatkan konflik dalam keluarga. Dengan demikian, perilaku penggunaan internet pada remaja perlu diperhatikan.

Untuk mengurangi dampak negatif dari *internet*, remaja membutuhkan bimbingan dari orang tua. Alasannya, tanggung jawab utama dalam mengoptimalkan perkembangan dan pertumbuhan anak terletak pada orang tua. Chalim dan Anwas (2018) memaparkan peran orang tua pada era digital juga dituntut untuk mampu mengawasi dan mengontrol anaknya dalam penggunaan internet. Optimalisasi perkembangan serta pertumbuhan anak bisa dilakukan melalui pengasuhan.

Membimbing anak di masa digital memang penuh tantangan. Pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua harus mampu menyesuaikan dengan perubahan lingkungan anak. Utami dan Mubarak (2018) mengemukakan jika mayoritas orang tua sulit melarang anak untuk mengakses internet. Menghadapi anak yang kehidupan sehari-harinya tidak dapat dipisahkan dari internet menuntut orang tua juga harus menjadi pelindung bagi anak dalam menggunakan internet. Orang tua merupakan pendidik utama yang bertanggung jawab buat meminimalisir akibat negatif dari internet. Untuk menghindari kejahatan di dunia maya, orang tua dan anak harus mengetahui prinsip dasar dalam menggunakan internet. Keamanan dari penggunaan internet adalah hal yang butuh diperhatikan orang tua yang memiliki anak berusia remaja

Livingstone *et al.* (2011) mengatakan bahwa kemajuan teknologi membuat anak dapat mengakses seluruh sesuatunya di internet serta perihal tersebut memerlukan pengawasan dari orang tua. Untuk mengawasi anak dalam memakai internet, orang tua pula dituntut buat mempunyai pengetahuan serta keahlian yang baik dalam memakai internet. Lou *et al.* (2010) mengemukakan kalau pengetahuan serta keahlian dalam menggunakan internet berhubungan signifikan dengan *internet parenting*.

Sebagian orang tua masih kurang dalam memperhatikan penggunaan internet pada anak. Hasil penelitian Dhahir (2018) menunjukkan bahwa mayoritas orang tua menerapkan pola asuh tak acuh dan orang tua cenderung kurang berkomunikasi dengan anak perihal internet. Permasalahan ini juga terjadi pada siswa di salah satu Sekolah Menengah Pertama di Kota Jakarta Timur yang usianya berada pada periode remaja. Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan pada 30 orang siswa, diketahui bahwa seluruh siswa memakai internet. Siswa memakai internet untuk berbagai macam keperluan, seperti mencari informasi/data untuk keperluan tugas sekolah, untuk berkomunikasi dengan orangtua maupun teman sebaya, dan untuk mengakses media sosial. Hasil studi pendahuluan juga memperlihatkan bahwa hanya 13,3% orang tua yang melarang serta cuma 26,7% orang tua yang mengawasi mereka dalam memakai internet. Hasil ini mengindikasikan adanya masalah dalam *internet parenting*. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara *internet parenting* dengan perilaku penggunaan internet pada remaja.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif asosiatif yang bertujuan untuk menganalisis hubungan antara *internet parenting* dengan perilaku penggunaan internet pada remaja. Penelitian dilakukan di salah satu Sekolah Menengah Pertama di Kota Jakarta Timur, Provinsi DKI Jakarta. Pengambilan data dilakukan pada bulan Mei sampai dengan bulan juni tahun 2020.

Penelitian ini melibatkan 225 siswa kelas VII dan VIII yang dipilih dengan teknik *proportionate stratified random sampling*. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data primer yang terdiri atas *internet parenting* dan perilaku penggunaan internet. Data penelitian dikumpulkan dengan teknik pelaporan diri (*self-report*).

Instrumen *internet parenting* menggunakan instrumen *Factor Analysis of Mediating Rules and Practices* (Livingstone & Helsper, 2008). *Internet parenting* diukur dari empat dimensi, yaitu

active co-use, interaction restrictions, technical restrictions, dan monitoring. Instrumen ini terdiri atas 22 pernyataan dengan lima pilihan tanggapan, yaitu: (1) sangat tidak setuju, (2) tidak setuju, (3) ragu-ragu, (4) setuju, dan (5) sangat setuju. Skor yang diperoleh dijumlahkan dan dikonversikan dalam bentuk indeks. Setelah itu, data dikategorikan menjadi tiga kategori, yaitu rendah (indeks<60), sedang (indeks 60-80), dan tinggi (indeks>80). Instrumen yang telah digunakan valid dan memiliki nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0.815.

Instrumen perilaku penggunaan internet menggunakan instrumen *Principal Component Analysis of Internet Use Questionnaire* (Johnson & Kulpa, 2007). Instrumen ini mengukur perilaku penggunaan internet berdasarkan tiga dimensi, yaitu: *communicating, assessing web sites, dan playing game.* Instrumen tersebut terdiri atas 20 pernyataan dengan pilihan tanggapan terdiri atas: tidak pernah, jarang, kadang-kadang, sering, dan selalu. Skor yang diperoleh dijumlahkan dan dikonversikan dalam bentuk indeks. Setelah itu, data dikategorikan menjadi tiga kategori, yaitu rendah (indeks<60), sedang (indeks 60-80), dan tinggi (indeks>80). Instrumen yang telah digunakan valid dan memiliki nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,733.

Data yang telah dikumpulkan dianalisis dengan menggunakan statistik deskriptif dan statistik inferensia. Statistik deskriptif digunakan untuk menganalisis gambaran mengenai variable penelitian, seperti nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata, standar deviasi, kategori, dan persentase. Statistik inferensial yang digunakan adalah uji korelasi Pearson yang digunakan untuk menganalisis hubungan antara *internet parenting* dengan perilaku penggunaan internet pada remaja.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Internet Parenting

Kehidupan remaja saat ini tidak dapat dipisahkan dengan internet. Internet memberikan dampak positif dan juga negative terhadap kehidupan remaja. Kontrol dalam penggunaan internet khususnya pada anak yang berusia remaja diperlukan untuk mencegah dampak negatif dari penggunaan internet. Kontrol dalam penggunaan internet dikenal juga dengan istilah *internet parenting.* Menurut Lou, *et al.* (2010), *internet parenting* adalah sikap orang tua dalam mendisiplinkan penggunaan *internet* pada remaja. Livingstone dan Helsper (2008) mengemukakan empat strategi dalam *internet parenting, yaitu active co-use, interaction restrictions, technical restrictions, dan monitoring.*

Active co-use merupakan penerapan dari mediasi aktif atau restriktif ketika orang tua mengakses *internet* bersama anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua menerapkan *internet parenting* dimensi *active co-use* pada kategori sedang (72,9%). Secara keseluruhan, kategori *internet parenting* pada dimensi *active co-use* masih dianggap belum optimal dalam penerapannya, karena sebagian dari orang tua masih belum menyadari betapa pentingnya penggunaan internet bersama anak yang dapat mejadi salah satu cara untuk mengurangi resiko negatif dari penggunaan internet.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tiga dari lima orang tua telah membuat aturan mengenai durasi penggunaan internet pada remaja. Hal ini dilakukan sebagai upaya untuk mengontrol penggunaan internet pada remaja. Pada era digital, orang tua dituntut untuk mampu mengawasi dan mengontrol anaknya dalam penggunaan internet (Chalim dan Anwas, 2018). Separuh orang tua juga berada di dekat remaja saat menggunakan internet. Hal ini dilakukan untuk mencegah dampak negatif dari penggunaan internet. Tiga dari lima orang tua juga ikut melihat video yang ditonton oleh anak di internet sebagai bentuk pengawasan. Pengawasan pada anak dalam menggunakan internet penting dilakukan mengingat kemajuan teknologi membuat anak bisa mengakses segala sesuatunya di internet (Livingstone, *et al.*, 2011). Penerapan aturan yang ketat dan juga keterlibatan orang tua yang tinggi diharapkan dapat mencegah dampak negatif dari penggunaan internet, seperti mencegah anak menjadi korban pelecehan, kekerasan, dan pornografi (Leung & Lee, 2011; Dhahir, 2018).

Tujuh dari sepuluh orang tua membantu remaja ketika menggunakan internet dan orang tua mengajarkan cara menggunakan internet kepada remaja. Hal ini penting untuk dilakukan mengingat internet sebagai alat sosial dan pembelajaran yang hebat dan penuh dengan potensi bahaya (Wong, 2010). Pengajaran cara menggunakan internet pada anak diharapkan dapat mengurangi kesalahan penggunaan internet pada anak. Separuh orang tua duduk bersama untuk melihat kegiatan yang dilakukan anak di internet. Keterlibatan orang tua yang tinggi dalam mengawasi penggunaan internet pada anak dapat menurunkan resiko negative dari internet (Dhahir, 2018). Orang tua juga mengajarkan anak untuk tidak menunjukkan informasi pribadi sembarangan ketika di dunia maya. Hal ini dilakukan untuk melindungi *privacy* anak dan mencegah anak menjadi korban kekerasan. Suller (2002) mengatakan bahwa saat seseorang masuk ke layanan online, secara sadar maupun tidak sadar seperti memasuki tempat atau ruang yang dipenuhi dengan berbagai makna dan tujuan baik itu negatif maupun positif. Pada modul yang dibuat oleh Yayasan pulih yang bekerja sama dengan KEMENPPA tahun 2017, menjelaskan bahwa pengguna internet harus lebih berhati-hati lagi dalam menuliskan atau mengupload sesuatu data ke internet. Karena internet mempunyai system digital footprints, yaitu rekam jejak digital kita yang akan tersimpan di big data dalam waktu yang lama meskipun penggunaannya sudah menghapus. Oleh karna itu, untuk mengurangi resiko dan menjaga anak dari penyebaran informasi pribadi secara berlebih, maka diperlukannya pengawasan orangtua.

Interaction restrictions adalah jenis mediasi yang didasarkan pada interaktivitas dari internet. Dalam jenis ini, orang tua membatasi penggunaan internet remaja *user-user interactivity* dalam *internet* (baik itu *chat*, *instant messaging*, *game online* bersifat *peer-to-peer*, dan sebagainya). Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua menerapkan *internet parenting* dimensi *interaction restrictions* pada kategori rendah (74,2%). Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua tidak mengizinkan remaja untuk mengunduh apapun dari internet. Sebagian besar orang tua mengizinkan remaja untuk menggunakan *email* dan *chat room* untuk berkomunikasi. Separuh orang tua mengizinkan remaja untuk bermain *game online*. Hasil tersebut mendukung temuan Livingstone dan Helsper (2008) bahwa masih belum banyak orang tua yang melakukan *interaction restrictions* terutama pada email, download, dan penggunaan chat. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembatasan interaksi masih perlu untuk ditingkatkan. Alasannya, penggunaan internet tanpa pengawasan dan pembatasan waktu dari orang tua berisiko menyebabkan kecanduan internet pada remaja (Putri, Setiawati, Shieh, & Lin, 2022).

Technical restrictions yaitu strategi yang digunakan orang tua dengan melakukan pembatasan akses *internet* secara teknis, misalnya instalasi filter-filter *internet* maupun software pengawas dalam komputer yang digunakan remaja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua menerapkan *internet parenting* dimensi *technical restrictions* pada kategori sedang (60,4%). Sebagian orang tua telah memasang *web content filtering* pada internet agar remaja tidak dapat mengakses situs-situs yang membahayakan perangkat komputer, terutama situs porno. *Web content filtering* adalah teknik yang digunakan dalam suatu program atau perangkat lunak untuk mencegah hal-hal tertentu yang mungkin berbahaya untuk diakses (Baishya & Kakoty, 2019). *Web content filtering* bertujuan untuk melindungi pengguna internet terhadap konten-konten berbahaya yang disajikan oleh internet (Akifah, 2011). *Web content filtering* merupakan hal yang penting untuk dilakukan mengingat ada banyak informasi di internet yang belum terfilter seperti situs-situs pornografi yang semakin mudah untuk diakses (Taopan et al., 2019). Masih belum banyak orang tua yang secara berkala memonitoring kinerja dari web content filtering dan juga memasang web content filtering untuk e-mail, chat room, instan message, e-mail sampah, dan juga iklan di internet. Hasil ini menggambarkan bahwa *internet parenting* dimensi *technical restrictions* masih belum optimal dan perlu untuk ditingkatkan.

Monitoring yaitu orang tua memeriksa kembali aktivitas-aktivitas online dari anak setelah penggunaan, contohnya memeriksa kembali *Web Sites* yang remaja kunjungi. Hasil penelitian

menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua menerapkan *internet parenting* dimensi *monitoring* kategori sedang (67,1%). Lebih dari separuh orang tua telah memeriksa situs yang dikunjungi oleh anaknya dan juga melakukan pemeriksaan pesan pada e-mail anaknya. Hasil ini menunjukkan bahwa orang tua sudah mulai menerapkan fungsi dari *internet parenting* yaitu *monitoring*, namun masih belum optimal. Menurut Maserumule (2020), penyebab masih belum optimalnya pengawasan pada aktivitas online anak adalah kurangnya pengetahuan orang tua mengenai strategi yang dapat digunakan untuk melakukan pengawasan pada aktivitas online anaknya.

Berdasarkan hasil perhitungan variable *Internet Parenting* diperoleh skor terendah 40,0, skor tertinggi 86,4, skor rata-rata 63,6, varians (S^2) 76,59 dan standar deviasi (STD) 8,8. Apabila dikategorikan menjadi rendah, sedang, dan tinggi, *internet parenting* termasuk dalam kategori sedang (63,5%). Sebaran responden berdasarkan kategori *internet parenting* disajikan pada Tabel 1. Hasil penelitian yang disajikan pada Tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian responden mendapatkan *internet parenting* yang termasuk dalam kategori rendah (33,8%) dan sedang (63,5%). Hasil ini mengindikasikan bahwa masih banyak remaja yang belum mendapatkan *internet parenting* secara optimal. Banyak orang tua yang sudah mengerti pentingnya melakukan pengawasan serta pembimbingan pada anak ketika menggunakan internet, tetapi orang tua sulit untuk menemukan tindakan/strategi yang tepat, sehingga cara yang digunakan orang tua kurang optimal.

Tabel 1 Sebaran responden berdasarkan kategori *internet parenting*

Kategori	Jumlah	Persentase
Rendah (<60)	76	33,8
Sedang (60-80)	147	63,5
Tinggi (>80)	2	0,9
Total	225	100,00
Minimum-Maksimum		40,9-86,4
Rata-rata±Standar deviasi		63,6±8,8

Perilaku Penggunaan Internet

Perilaku dalam menggunakan *internet* dikenal juga dengan istilah *internet behavior*. Johnson dan Kulpa (2008) menyebutkan bahwa tiga dimensi utama dalam *internet behaviour* yaitu sebagai berikut: *communication*, *assessing website*, dan *playing game*.

Communicating. Dimensi ini mengukur interaksi manusia di jejaring sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai yang diperoleh responden pada dimensi *communication* berada pada rentang 34,3-100,0 dengan nilai rata-rata sebesar 71,5. Tingkat penggunaan internet pada dimensi *communication* termasuk dalam kategori rendah (17,8%), sedang (57,3%), dan tinggi (24,9%). Sebagian besar remaja menggunakan internet untuk berkomunikasi dengan orang lain. Hasil ini menunjukkan bahwa internet menjadi salah satu fungsi untuk berkomunikasi. Hal ini menguatkan hasil penelitian APJII (2019) yaitu internet digunakan sebagai media untuk berkomunikasi dan mengakses sosial media. Hasil penelitian juga menggambarkan bahwa remaja jarang menggunakan e-mail untuk berbagi informasi. Remaja lebih banyak menggunakan ruang obrolan dan instan message dalam berbagi informasi. Hasil ini menunjukkan responden lebih banyak membagikan informasi lewat komunikasi yang dilakukan pada instan message seperti whatApps, line, dan messenger. Hasil ini juga didukung dengan banyaknya remaja yang mengunjungi ruang obrolan, seperti BBM, Line, WhatApps. Hal ini menunjukkan bahwa platform yang instan seperti Whatsapp memang menjadi pilihan untuk melakukan komunikasi karena mudah untuk digunakan. Menurut Pranajaya dan Wicaksono (2018), sebanyak 70% siswa menguasai penggunaan whatapps, 57% menyatakan bahwa whatsapp bermanfaat. Hal ini menunjukkan bahwa kemudahan penggunaan menjadi alasan siswa untuk lebih memilih menggunakan *instan message* dibandingkan yang lain. *Instan message* juga dimanfaatkan untuk media

mendapatkan informasi mengenai tugas sekolah yang diberikan oleh guru. Hal ini menunjukkan bahwa *instan message* membantu siswa dalam kegiatan pembelajaran, khususnya selama kegiatan pembelajaran jarak jauh. Hasil lain yang diperoleh adalah sebagian besar remaja jarang berkomunikasi dengan teman kencan secara online, hasil ini menunjukkan bahwa responden jarang melakukan komunikasi secara online pada teman kencan.

Assessing website. Dimensi ini mengukur cara manusia dalam memanfaatkan internet untuk mengakses kebutuhan yang dicari. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai yang diperoleh responden pada dimensi *assessing website* berada pada rentang 25,0-95,5 dengan nilai rata-rata sebesar 59,3. Tingkat penggunaan internet pada dimensi *assessing website* termasuk dalam kategori rendah (55,1%), sedang (40,9%), dan tinggi (4,0%). Sebagian besar remaja menggunakan mesin pencari informasi (contoh: Google, Mozilla Firefox, UC Browser, Opera, Yahoo!, Baidu, Bing). Hasil ini menunjukkan bahwa hampir sebagian responden menggunakan mesin pencari informasi. Selanjutnya, remaja menggunakan internet untuk mencari materi untuk menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru di Google. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden menggunakan google untuk mengerjakan tugas sekolah. Sebagian remaja memanfaatkan internet untuk mengunduh musik/video dari internet. Selain itu, Sebagian remaja juga memanfaatkan internet untuk mendengarkan music dan juga menonton video secara online (streaming). Hasil lain yang diperoleh adalah remaja jarang mengakses informasi umum secara online dan jarang juga menggunakan internet untuk mengakses *personal information* (contoh: situs sekolah, perpustakaan digital, m-banking). Hal ini juga pernah diutarakan oleh Ritonga dan Andhika (2012) bahwa sebagian dari remaja belum mampu memanfaatkan aplikasi-aplikasi internet secara optimal dan remaja menganggap internet lebih kepada menyediakan hiburan dan pertemanan.

Playing game. Dimensi ini mengukur aktivitas bermain *game* di internet. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai yang diperoleh responden pada dimensi *playing game* berada pada rentang 20,0-92,0 dengan nilai rata-rata sebesar 41,9. Tingkat penggunaan internet pada dimensi *playing game* termasuk dalam kategori rendah (91,6%), sedang (7,1%), dan tinggi (1,3%). Dimensi *playing game* ini memang dibuat untuk mengukur perilaku responden (siswa) terhadap game online, sedangkan yang terpotret dari hasil jawaban responden hampir sebagian besar responden jarang memainkan game online. Survey lainnya yang juga mendukung hasil penelitian adalah survey yang dilakukan Kaspersky pada bulan juni 2020, aktivitas anak bermain game komputer secara konsisten turun pada Maret hingga Mei di platform Windows dan macOS. Bermain game komputer berjumlah 15,69 persen dan 15,36 persen masing-masing untuk Januari dan Februari 2020. Pada Maret, aktivitas tersebut menurun menjadi 13,94 persen dan kembali turun menjadi 13,28 persen untuk april. Data KSN untuk mei 2020 menunjukkan terdapat 13,26% anak yang bermain game di komputer. Data untuk aktivitas anak bermain game komputer di Indonesia fluktuatif selama pandemi. Pada Maret, tercatat ada 11,21 persen aktivitas main game komputer. Kegiatan tersebut naik menjadi 16,32 persen selama April dan turun menjadi 13,23% pada mei. Menurut pakar analisis konten Kaspersky Anna Larkin, menurunnya aktifitas anak bermain game di komputer pribadi dapat dijelaskan oleh meningkatnya kebutuhan dalam penggunaannya untuk kegiatan lain. Misalnya, proses pendidikan lebih mudah diakses melalui komputer pribadi daripada di perangkat seluler dan beban tugas yang diberikan guru terkait Pembelajaran Jarak Jauh juga dapat mempengaruhi perihail menurun minat anak pada *game online*.

Perilaku penggunaan *internet* tertinggi berdasarkan nilai rata-rata adalah pada dimensi komunikasi. Hal ini juga sejalan dengan hasil temuan Talika (2016) yaitu manfaat *internet* sebagai media komunikasi bagi para remaja, ini menimbulkan kesadaran diri bagi remaja bahwa adanya manfaat internet yang dapat digunakan dalam membantu para remaja untuk menambah pengetahuan dan wawasan dalam mencari informasi-informasi yang dibutuhkan serta dapat menjalin komunikasi.

Secara umum, Sebaran responden berdasarkan kategori perilaku penggunaan internet disajikan pada Tabel 2. Berdasarkan hasil perhitungan variable *Internet Behaviour* diperoleh skor terendah 34,00, skor tertinggi 85,00, skor rata-rata 59,2, varians (S^2) 95,72 dan standar deviasi (STD) 9,83.

Tabel 2 Sebaran responden berdasarkan kategori perilaku penggunaan internet

Kategori	Jumlah	Persentase
Rendah (<60)	118	52,4
Sedang (60-80)	100	44,4
Tinggi (>80)	7	3,0
Total	225	100,00
Minimum-Maksimum	34,00-85,00	
Rata-rata±Standar deviasi	59,2±9,83	

Berdasarkan data yang disajikan pada Tabel 2, diketahui bahwa sebagian besar responden menggunakan internet termasuk dalam kategori rendah dan sedang, hanya sedikit responden yang menggunakan internet dalam kategori tinggi. Ritonga dan Andhika (2012) menyatakan bahwa sebagian dari remaja yang telah mengoperasikan internet tidak memahami betul mengenai internet. Kebanyakan dari mereka menganggap bahwa internet lebih kepada menyediakan hiburan, pertemanan, dan hal-hal yang hanya untuk kesenangan belaka. Hal ini menyebabkan remaja jadi kurang memanfaatkan internet secara optimal.

Hubungan antara *internet parenting* dan perilaku penggunaan internet

Pada era digital, kehidupan remaja tidak dapat dipisahkan dari internet. Remaja menggunakan internet dengan berbagai tujuan. Penggunaan internet dapat memberikan dampak yang positif dan juga negatif bagi penggunanya. Penggunaan internet secara berlebihan dan tanpa bimbingan dapat memberikan pengaruh yang buruk bagi kehidupan remaja. Wong (2010) memaparkan bahwa penggunaan internet secara berlebihan dapat membuat penggunanya menjadi kecanduan. Kecanduan akan internet dapat menimbulkan dampak yang buruk bagi penggunanya. Kurniasanti, *et al.* (2018) mengemukakan bahwa kecanduan internet pada remaja di Jakarta berdampak pada masalah sekolah, masalah keluarga dan sosial, kejahatan dunia maya, masalah kesehatan, dan juga masalah emosi. Masalah sekolah yang ditimbulkan dari kecanduan internet adalah malas belajar, tidak memperhatikan guru, tidur di kelas, bolos, manajemen waktu yang buruk, prestasi belajar rendah, mencontek, berdebat dengan guru, tinggal kelas, dan juga putus sekolah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan internet pada remaja termasuk dalam kategori rendah (52,4%) dan sedang (44,4%). Hasil ini menunjukkan bahwa penggunaan internet pada remaja masih tergolong aman. Remaja memanfaatkan internet sebagai media komunikasi. Meskipun tergolong dalam kategori aman, orang tua tetap harus berhati-hati dan harus tetap mengontrol penggunaan internet pada remaja. Menjadi orang tua di era digital memang tidak mudah, terlebih jika mempunyai anak dalam usia remaja. Keluarga dengan anak berusia remaja perlu berhati-hati dengan aktivitas *internet* yang dilakukan oleh anak mereka karena *internet* penuh dengan potensi bahaya. Selain itu, orang tua perlu menetapkan aturan dalam penggunaan *internet* dan mengawasi penggunaan internet pada anak. Penetapan aturan, penggunaan internet secara bersama, dan juga pengawasan merupakan bagian dari *internet parenting* (Livingstone & Helsper, 2008).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian responden mendapatkan *internet parenting* yang termasuk dalam kategori rendah (33,8%) dan sedang (63,5%). Hasil ini mengindikasikan bahwa masih banyak remaja yang belum mendapatkan *internet parenting* secara optimal. Banyak orang tua yang sudah mengerti pentingnya melakukan pengawasan serta pembimbingan pada anak ketika menggunakan internet, tetapi orang tua sulit untuk menemukan tindakan/strategi yang tepat, sehingga cara yang digunakan orang tua kurang optimal. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Adi (2017) yang mengungkapkan bahwa orang tua mempunyai pengetahuan yang memadai tentang bahaya internet, walaupun tidak

seluruh orang tua telah menguasai seluruh aspek di dalam resiko *internet*, tetapi tidak semua orang tua yang mengetahui resiko berbahaya pada *internet* juga melaksanakan perlindungan karena mereka tidak menemui cara yang efektif untuk melindungi anak mereka.

Salah satu cara yang dapat digunakan untuk mengawasi penggunaan internet pada anak adalah dengan cara memasang *web content filter*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masih banyak terdapat orang tua yang belum memahami cara menggunakan *web content filter* untuk mengawasi penggunaan internet pada anak. Penyaringan informasi dari internet perlu untuk dilakukan mengingat ada banyak informasi yang belum terfilter di internet, seperti situs-situs pornografi yang mudah diakses (Taopan *et al.*, 2019). Kegagalan dalam menyaring informasi dari internet dapat memberikan dampak buruk bagi penggunanya, terutama pada usia anak dan remaja. Wong, Ho, dan Chen (2015) menjelaskan internet parenting dapat dilakukan dengan cara mencoba membatasi konten yang dapat diakses remaja dengan menginstal perangkat lunak penyaringan, memeriksa riwayat penjelajahan secara teratur, menjelajahi internet bersama dengan remaja, dan bahkan mengendalikannya secara langsung dan koneksi internet.

Tantangan bagi keluarga yang memiliki anak usia remaja adalah menghadapi anak yang kehidupan sehari-harinya tidak dapat dipisahkan dari internet. Kondisi ini menuntut orang tua juga harus menjadi pelindung bagi anak dalam menggunakan internet. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa orang tua masih belum optimal dalam mengawasi anak dalam menggunakan internet. Hal ini sejalan dengan pendapat Utami dan Mubarak (2018) mengemukakan bahwa kebanyakan orang tua sulit untuk melarang anak untuk mengakses *internet*.

Hasil uji korelasi menunjukkan bahwa *internet parenting* berhubungan signifikan dan negatif dengan perilaku penggunaan internet remaja ($r=-0,223$, $p<0,01$). Hasil ini mengindikasikan bahwa sikap orang tua yang semakin tinggi dalam mendisiplinkan penggunaan *internet* pada remaja dapat menurunkan frekuensi remaja dalam menggunakan internet. Sebaliknya, ketidakmampuan orang tua dalam melaksanakan internet parenting dapat meningkatkan penggunaan internet pada remaja. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *internet parenting* mempunyai peran penting dalam mengontrol perilaku penggunaan internet pada remaja. Hasil penelitian ini juga mendukung temuan Fard *et al.* (2016) yang menemukan bahwa gaya pengasuhan negatif juga dapat mendorong peningkatan perilaku penggunaan *internet* yang berlebihan. Hasil ini mendukung temuan Shek *et al.* (2019) bahwa hubungan yang buruk berhubungan dengan meningkatnya penggunaan *internet* yang berlebihan pada anak. Temuan penelitian ini juga menguatkan temuan penelitian Martins, *et al.* (2020) bahwa control orang tua yang rendah dapat meningkatkan kecanduan internet pada anak. Temuan ini juga semakin memperkuat model *determinant factor of parenting* yang dikemukakan oleh Belsky (1984). Model tersebut membahas mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pengasuhan dan dampaknya terhadap perkembangan anak. Berdasarkan model tersebut, pengasuhan (*parenting*) berpengaruh signifikan terhadap perkembangan anak (*child development*). Perkembangan anak mencakup banyak aspek, di antaranya adalah perilaku anak (*child behavior*). Berdasarkan pemaparan tersebut, penerapan *internet parenting* dapat menjadi salah satu cara untuk mengontrol penggunaan internet pada remaja.

SIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *internet parenting* termasuk dalam kategori sedang (63,6), sementara itu *internet behaviour* termasuk dalam kategori rendah (59,2). Hasil analisis uji regresi linear sederhana menunjukkan bahwa *internet parenting* berhubungan signifikan negatif dengan perilaku penggunaan internet pada remaja ($r=-0,223$, $p<0,01$). Hasil ini mengindikasikan bahwa sikap orang tua yang semakin tinggi dalam mendisiplinkan penggunaan *internet* pada remaja dapat menurunkan frekuensi remaja dalam menggunakan

internet. Dengan demikian, penerapan *internet parenting* dapat menjadi salah satu cara untuk mengontrol penggunaan internet pada remaja.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *internet parenting* berhubungan signifikan dengan perilaku penggunaan internet pada remaja. Oleh karenanya, lembaga pemerintah dan juga perguruan tinggi diharapkan dapat membantu mensosialisasikan mengenai pengetahuan dan keterampilan untuk menerapkan *internet parenting* pada orang tua. Dengan harapan, pengetahuan dan keterampilan orang tua yang semakin baik dalam *internet parenting* dapat membantu mengontrol perilaku penggunaan internet pada remaja. Orang tua dan anak diharapkan juga membuat aturan yang jelas terkait penggunaan *internet*. Orang tua juga diharapkan untuk menambah pengetahuan dan keterampilan mengenai penggunaan teknologi.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, N. T. (2017). Pola Pengawasan Orang Tua Terhadap Aktivitas Anak di Dunia Maya : Studi Kasus pada Keluarga dengan Anak Remaja Usia 12 – 19 Tahun di Purwokerto. *Acta Diurna*, 13(2), 1–20.
- Akifah, A. (2011). Internet filtering: solution for countering negative content on the internet?. *Jurnal ACADEMICA Fisip Untad*, 3(2), 625-633.
- [APJII] Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia. (2019). Survei nasional Penetrasi dan Profil Perilaku Penggunaan Internet di Indonesia [Laporan Survei]. Jakarta: <http://apjii.or.id/survei>.
- Baishya, A., & Kakoty, S. (2019). A Review on Web Content Filtering, Its Technique and Prospects. *International Journal of Computer Science Trends and Technology (IJCST)*, 7(3), 37-40.
- Belsky, J. (1984). The Determinants of Parenting: A Process Model. *Child Development*, 55(1), 83–96. <https://doi.org/10.2307/1129836>
- Chalim, S., & Anwas, E. O. M. (2018). Peran Orangtua dan Guru dalam Membangun Internet sebagai Sumber Pembelajaran. *Jurnal Penyuluhan*, 14(1), 33–42. <https://doi.org/10.25015/penyuluhan.v14i1.19558>
- Dhahir, D. F. (2018). Internet Parenting upon Indonesian Children. *Journal Pekommas*, 3(2), 169. <https://doi.org/10.30818/jpkm.2018.2030206>
- Fard, Z. S., Mousavi, P. S., & Pooravari, M. (2016). Predictive Role of Parental Acceptance, Rejection and Control in the Internet Addiction of the female students. *International Journal of Applied Behavioral Sciences*, 2(3), 42–51. <https://doi.org/10.22037/ijabs.v2i3.8873>
- Hima, L. R. (2016). Hubungan pembelajaran bauran (blended learning) terhadap motivasi siswa pada materi relasi dan fungsi. *JIPMat*, 2(1), 36-42. doi: <https://doi.org/10.26877/jipmat.v2i1.1479>.
- Johnson, G. M., & Kulpa, A. (2007). Dimensions of online behavior: Toward a user typology. *Cyberpsychology and Behavior*, 10(6), 773–779. <https://doi.org/10.1089/cpb.2007.0043>
- [Kominfo] Kementerian Komunikasi dan Informatika. (2014). Riset kominfo dan UNICEF mengenai perilaku anak dan remaja dalam menggunakan *Internet*. Siaran Pers No.17/PIH/KOMINFO/2/2014
- Kurniasanti, K. S., Wiguna, T., Wiwie, M., & Winarsih, N. S. (2018). Internet addiction among adolescents in Jakarta: A challenging situation for mental health development. *Journal of International Dental and Medical Research*, 11(2), 711- 717.

- Leung, L., & Lee, P. S. N. (2011). The influences of information literacy, internet addiction and parenting styles on internet risks. *New Media & Society*, 1-21. DOI: 10.1177/1461444811410406
- Livingstone, S., & Helsper, E. J. (2008). Parental mediation of children's internet use. *Journal of Broadcasting and Electronic Media*, 52(4), 581–599. <https://doi.org/10.1080/08838150802437396>
- Livingstone, S., et al. (2011). Risks and safety on the internet: the perspective of European children: full findings and policy implications from the EU Kids Online survey of 9-16 year olds and their parents in 25 countries. EU Kids Online, Deliverable D4. EU Kids Online Network, London, UK.
- Lou, S. J., Shih, R. C., Liu, H. T., Guo, Y. C., & Tseng, K. H. (2010). The influences of the sixth graders' parents' internet literacy and parenting style on internet parenting. *Turkish Online Journal of Educational Technology*, 9(4), 173–184.
- Martins, M. V., Formiga, A., Santos, C., Sousa, D., Resende, C., Campos, R., Nogueira, N., Carvalho, P., & Ferreira, S. (2019). Adolescent internet addiction – role of parental control and adolescent behaviours. *International Journal of Pediatrics and Adolescent Medicine*, xxxx. <https://doi.org/10.1016/j.ijpam.2019.12.003>
- Maserumule, N. (2020) Parent's Use of Strategies to Monitor Children's Activities Online. *Open Journal of Social Sciences*, 8, 506-536. doi: 10.4236/jss.2020.85034
- Mesch, G. S. (2006). Family Relations and the Internet: Exploring a Family Boundaries Approach. *Journal of Family Communication*, 6(2), 119–138. https://doi.org/10.1207/s15327698jfc0602_2
- Pranajaya, & Wicaksono, H. (2018) Pemanfaatan Aplikasi Whatsapp (Wa) Di Kalangan Pelajar: Studi Kasus Di Mts Al Muddatsiriyah Dan Mts Jakarta Pusat. *Jurnal teknologi informasi YARSI*, 14(01), 59-6.
- Putri, A., Setiawati, Y., Shieh, Y.-T., & Lin, S.-H. (2022). High-Risk Internet Addiction In Adolescents During Pandemic Covid-19 And Parents' Role. *Jurnal Berkala Epidemiologi*, 10(1), 11–20. <https://doi.org/10.20473/jbe.V10I12022.11-20>
- Rahmawati, A. I. N. (2018). Internet Addiction pada Remaja Pelaku Substance Abuse: Penyebab atau Akibat? *Buletin Psikologi*, 26(1), 64–70. <https://doi.org/10.22146/buletinpsikologi.31164>
- Ramadhan, A. (2007). Seri Pelajaran Komputer: Internet dan Aplikasinya. Jakarta: Elex Media Computindo. Diakses pada tanggal 7 Februari 2020.
- Ritonga, S., & Andhika, W. (2012). Hubungan Media Komunikasi Internet terhadap Pola Perilaku Anak di Bawah 17 Tahun. *Perspektif*, 5(2), 94–100. <http://www.ojs.uma.ac.id/index.php/perspektif/article/view/113>
- Saputro, K. Z. (2018). Memahami Ciri dan Tugas Perkembangan Masa Remaja. *Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama*, 17(1), 25. <https://doi.org/10.14421/aplikasia.v17i1.1362>
- Shek, D.T.L., Zhu, X., & Ma, C.M.S. (2018). The Influence of Parental Control and Parent-Child Relational Qualities on Adolescent Internet Addiction: A 3-Year Longitudinal Study in Hong Kong. *Front. Psychol*, 9, 642. doi: 10.3389/fpsyg.2018.00642
- Sherlyanita, A. K., & Rakhmawati, N. A. (2016). Hubungan dan Pola Aktivitas Penggunaan Internet serta Media Sosial pada Siswa SMPN 52 Surabaya. *Journal of Information Systems Engineering and Business Intelligence*, 2(1), 17. <https://doi.org/10.20473/jisebi.2.1.17-22>

- Talika, F. T. (2016). Manfaat Internet Sebagai Media Komunikasi Bagi Remaja Di Desa Air Mangga Kecamatan Laiwui Kabupaten Halmahera Selatan. *e-journal "Acta Diurna"*, 5(1)
- Taopan, F. yana, Odjoe, M. ratoe, & Sogen, A. mambu. (2019). Jurnal Kependidikan: *Jurnal Pendidikan*, 5(1), 61–74.
- Utami, P., & Mubarak, A. (2018). Parenting Model of Child Related To Internet Usage in Asia. *Prosiding Nasional Psikologi*, 2, 1–9.
- Widiara, I. K. (2018). Blended Learning Sebagai Alternatif Pembelajaran di Era Digital. *Purwadita*, 2(2), 50–56.
- Wong, Y. C. (2010). Cyber-Parenting: Internet Benefits, Risks and Parenting Issues. *Journal of Technology in Human Services*, 28(4), 252–273. <https://doi.org/10.1080/15228835.2011.562629>.
- Wong, Y. C., Ho, K. M., & Chen, H. (2015). Internet Supervision and Parenting in the Digital Age: The Case of Shanghai. *The Open Family Studies Journal*, 7, 112-123.